

KOMPATIBILITAS TOLERANSI DAN BUDI LUHUR DALAM INTERAKSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA URASO

COMPATIBILITY OF TOLERANCE AND NOBILITY IN INTERACTIONS BETWEEN RELIGIONS IN URASO VILLAGE

Abdul Rahman

Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar, Jl. Andi Pangerang Pettarani,
Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

E-mail: abdul.rahman8304@unm.ac.id

ABSTRAK

Toleransi dan budi luhur hingga saat ini masih berkembang sebagai modal dasar dalam mewujudkan interaksi sosial yang harmonis pada masyarakat Desa Uraso yang beraneka ragam suku, agama, ras, dan antar golongan. Artikel ini bertujuan untuk membahas tentang (1) interaksi sosial berbasis toleransi (2) pengejawantahan budi luhur di Desa Uraso. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Data dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskriptif naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi sangat kuat di Desa Uraso karena didukung oleh maraknya kegiatan masyarakat yang terjalin dalam bidang sosial maupun ekonomi. Sementara budi luhur ditunjukkan dengan sikap cinta kasih, tolong menolong, saling menghormati, dan sikap syukur. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepatuhan terhadap ajaran agama dan nilai kearifan lokal dapat mewujudkan keharmonisan sosial antar umat beragama di Desa Uraso.

Kata Kunci: Toleransi, Budi Luhur, Interaksi Sosial.

ABSTRACT

Tolerance and nobility are still developing as the basic capital in realizing harmonious social interaction in the people of Uraso Village, which are diverse in ethnicity, religion, race, and between groups. This article aims to discuss (1) tolerance-based social interaction (2) the manifestation of nobility in Uraso Village. The method used in this research is a qualitative method. Data were collected through observation and interviews. Data were analyzed and presented in descriptive narrative form. The results show that tolerance is very strong in Uraso Village because it is supported by the rise of community activities that are intertwined in the social and economic fields. While nobility is shown by an attitude of love, mutual help, mutual respect, and an attitude of gratitude. Thus, it can be concluded that adherence to religious teachings and local wisdom values can create social harmony between religious communities in Uraso Village.

Keywords: Tolerance, Nobility, Social Interaction

PENDAHULUAN

Toleransi dan budi luhur merupakan sebuah gagasan yang memiliki kesesuaian dengan kehidupan masyarakat yang bersifat multikultural sebagai modal utama dalam mewujudkan solidaritas (Suseno, 2021). Masyarakat multikultural hanya dapat bertahan atas dasar solidaritas. Solidaritas merupakan ikatan warga negara untuk membangun kehidupan bangsa atas kesetiakawanan satu sama lain (Sunarto, 2004). Solidaritas merupakan bukti persaudaraan yang terbawa oleh kodrat manusia sebagai makhluk berpikir yang jadi basis berkembangnya kemampuan penciptaan dan kreativitas (Hasan & Ardhiatama, n.d.). Kemampuan intelektual yang tinggi sebagai potensi manusia, sesungguhnya menjadi ciri utama kehidupan di dunia, yang ditandai oleh tingkat kemajuan serta keunggulan dalam kebudayaan (Ridwan, Syukri, & Badarussyamsi, 2021).

Kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat atau komunitas akan berperan penting dalam menciptakan suasana kehidupan masyarakat yang tertib dan teratur (Melina, 2017). Kehadiran ketertiban dan keteraturan sosial dalam lingkungan masyarakat dapat menghantarkan setiap orang untuk melakukan tugas dan kewajibannya sesuai dengan tata aturan norma dan tuntunan nilai sosial yang berlaku.

Keteraturan sosial akan memberikan kesempatan bagi setiap warga untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, sesuai dengan hak dan kewajiban yang dimilikinya (F. Rahman & Lestariono, 2020).

Hubungan yang selaras sebenarnya harus dilandaskan pada pola-pola interaksi sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat bersangkutan (Usman, 2015). Menurut Berghe, dalam masyarakat majemuk yang anggotanya terdiri atas berbagai latar belakang budaya, suku, agama, ras, dan adat istiadat, merupakan hal yang agak sulit untuk menciptakan sebuah konsensus bersama (Noh, 2014). Indonesia sebagai negara majemuk dan memiliki jumlah penduduk yang sangat besar (Ali, 2020) memiliki kerentanan terjadinya gesekan sosial yang dapat berbuah konflik. Namun pada sisi lain, Muhammad Tariq berpendapat bahwa struktur masyarakat majemuk seperti Indonesia pada dasarnya tidak bisa ditafsirkan sebagai ancaman bagi kohesivitas sosial (Mahmudin, Junaedi, Mubarok, & Riyadi, 2021). Sebaliknya, justru menjadi potensi besar pembentukan masyarakat yang demokratis (Parmudi, 2017), yang dicirikan dengan terbangunnya *civil society* (Fuad, 2002). Indonesia yang terbangun dari struktur negara bangsa tak dapat menghindar dari keniscayaan kemajemukan (Mubarok, 2018).

Beberapa kajian ilmiah menunjukkan bahwa meskipun suatu daerah beraneka agama SARA, tetapi warganya dapat membangun konsensus sehingga tercipta sebuah keharmonisan dan ketertiban sosial. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian di wilayah Desa Pabian (Suhaidi, 2014), Cina Benteng (Arif, 2014), Bali (Fajriyah, 2017), Desa Jembul (Setiyawan, 2020), dan di Desa Ujung-Ujung (Hidayat & Aritonang, 2020). Hasil penelitian tersebut menerangkan bahwa terwujudnya interaksi yang harmonis di tengah masyarakat yang beragam secara SARA karena ditopang oleh berfungsinya kearifan lokal, terutama ritual dan upacara keagamaan yang masih terus dikembangkan seiring dengan perkembangan zaman.

Sebagai upaya dalam melengkapi hasil-hasil riset yang berkaitan dengan harmoni sosial pada masyarakat multikultur dalam mendukung program-program pembangunan nasional khususnya di wilayah perdesaan, maka perlu pula menelusuri sikap toleransi dan budi luhur sebagai modal dasar terhadap terbentuknya interaksi sosial yang harmonis. Artikel ini berupaya menelusuri praktek toleransi dan sikap budi luhur yang dikembangkan oleh masyarakat di Desa Uraso, sebuah desa yang beranekaragam SARA, tepatnya di Kecamatan Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Permasalahan utama dalam penelitian ini ialah bagaimana masyarakat Desa Uraso yang multikultural dalam mewujudkan keharmonisan

sosial berbasis toleransi dan budi luhur. Adapun masalah yang diungkap dalam penelitian ini ialah: bagaimana wujud interaksi berbasis toleransi di Desa Uraso, dan bagaimana wujud pengejawantahan budi luhur di Desa Uraso.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif yang berorientasi pada penekanan kedalaman nilai (Ahmadin, 2013). Metode ini diterapkan sebagai upaya mengelaborasi secara mendalam tentang urgensi toleransi dan budi luhur sebagai modal dasar dalam proses interaksi antar umat beragama di Desa Uraso. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung pola interaksi masyarakat yang beraneka ragam SARA di Desa Uraso. Adapun wawancara dilakukan untuk memperoleh penjelasan dari warga desa terkait dengan sikap toleransi dan budi luhur yang diterapkan oleh warga di desa ini dalam menjalin interaksi sosial. Sementara data sekunder diperoleh melalui kajian pustaka berupa buku dan jurnal. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan memanfaatkan teori dan hasil-hasil penelitian yang relevan. Analisis data ditempuh dengan menerapkan cara kerja yang disampaikan oleh Miles dan Huberman (A. Rahman et al., 2022) yaitu reduksi data dengan cara memilih data lapangan yang sesuai dengan permasalahan pokok penelitian. Selanjutnya, hasil kajian kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif, yang diakhiri dengan penarikan

kesimpulan dan verifikasi agar dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang sosial dan kemanusiaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1) Interaksi berbasis Toleransi di Desa Uraso

Desa Uraso merupakan desa agraris yang secara topografi terdiri atas dataran tinggi dan dataran rendah. Wilayahnya terdiri atas kebun kelapa sawit inti plasma, permukiman penduduk, lahan pertanian, perkebunan, pekarangan yang diolah oleh penduduk serta lahan yang berfungsi sebagai kawasan hutan lindung. Berdasarkan hasil pemetaan, luas Desa Uraso mencapai 3.102,75 hektare, terdiri atas permukiman dan lahan masyarakat seluas 948,50 hektare, dan selebihnya merupakan lahan perkebunan kelapa sawit dan kawasan hutan (Hak, Nonci, & Budiarto, 2019).

Secara demografis, Desa Uraso dihuni oleh berbagai macam suku yaitu Bugis, Jawa, Bali, Makassar, Toraja, dan Luwu. Demikian pula dalam hal agama, terdapat tiga agama di desa ini yaitu Hindu, Kristen, dan Islam. Walaupun Desa Uraso berkembang menjadi desa pertemuan suku dan agama, namun desa ini relatif aman tanpa konflik. Setiap kelompok di desa ini memberi batasan-batasan tersendiri tentang identitas dan karakter agamanya masing-masing. Dengan batas-batas tersebut, setiap anggota kelompok dapat mengidentifikasi mana kelompok agamanya dan mana kelompok agama

lain. Nilai-nilai agama yang dijalankan oleh setiap anggota kelompok menjadi pertanda untuk membedakan identitas setia agama. Identitas agama berhubungan dengan nilai-nilai budaya yang dianutnya sehingga dalam berinteraksi satu sama lain, maka identitas etnik akan muncul pula.

Dalam keadaan yang demikian itu relasi sosial masyarakat di Desa Uraso yang selama ini berlangsung, dimana hubungan-hubungan sosial yang tercipta terjadi sangat dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Hubungan antar kelompok SARA di Desa Uraso merupakan wujud interaksi sosial yang didorong oleh adanya saling ketergantungan kebutuhan antara sesama manusia. Hal tersebut senada dengan pernyataan (Rahim, 2018) bahwa terwujudnya emansipasi kemanusiaan tidak dapat dilepaskan dari adanya saling menghargai dan saling memahami identitas khusus yang melekat pada diri secara khusus maupun suku secara umum, dalam hal ini agama dan adat istiadat.

Perjumpaan agama-agama dan interaksi berbagai kelompok suku dan budaya melahirkan berbagai kearifan yang menjadi pedoman bagi kehidupan masyarakat dalam tiga siklus kehidupan: lahir, kawin, meninggal. Sekalipun secara teologi, agama-agama yang berkembang di Desa Uraso tidak mungkin memperoleh titik

perjumpaan karena perbedaan teologis dan doktrin, tetapi dalam kaitan peradaban dan interaksi sosial, permasalahan ketajaman perbedaan tersebut akan menjadi tumpul, karena interaksi yang semakin intensif sebagai sesama warga desa akan memunculkan formula baru berupa toleransi yang menurunkan tensi agama menjadi sebuah instrumen budaya.

Toleransi bermakna suatu proses untuk menjadi rukun dan kemauan untuk hidup berdampingan, bersama dengan damai (Nazmudin, 2017). Langkah-langkah untuk mencapai kerukunan seperti itu membutuhkan proses waktu serta dialog, saling terbuka, menerima dan menghargai sesama, serta cinta kasih (Syatriadin, 2019). Karenanya nilai toleransi selalu ditekankan oleh pemerintah maupun tokoh masyarakat di wilayah Desa Uraso dalam menjalani tata pergaulan sehari-hari. Toleransi dipandang sebagai aspek sosial budaya yang sangat penting dalam menciptakan harmoni kehidupan di Desa Uraso. Toleransi yang terawat di Desa Uraso telah menciptakan terbina dan terpeliharanya relasi-relasi sosial dalam tata pergaulan antar masyarakat desa yang beranekaragam SARA.

Toleransi di Desa Uraso dimaknai sebagai sikap hormat terhadap segala perbedaan yang ada pada diri orang lain, dalam hal ini perbedaan adat istiadat, perbedaan agama, dan perbedaan keyakinan. Toleransi mereka pahami sebagai kesediaan menerima keberadaan orang lain serta terjalin interaksi yang tidak berjarak satu sama

lain. Hal tersebut diperkuat oleh keterangan yang disampaikan oleh Hamsiruddin bahwa:

Telah menjadi kenyataan di Desa Uraso ini bahwa masyarakatnya bermacam-macam dari segi suku dan agama. Di sini ada orang Bugis dan orang Jawa yang rata-rata memeluk agama Islam, orang Bali memeluk agama Hindu, dan orang Toraja yang memeluk agama Kristen. Meskipun di sini kita bermacam-macam, tetapi tujuan kita sama yaitu ingin mencari penghidupan yang lebih baik serta kedamaian hidup. Dan alhamdulillah itu bisa tercapai karena kita bersedia menerima dan saling memahami antara satu dengan yang lain (Wawancara, 28 Mei 2022).

Dari keterangan diatas dapat dipahami bahwa untuk menguatkan semangat toleransi, maka manusia harus menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Memelihara tali hubungan kemesraan berdasar humanitas adalah bagian penting di dalam perjalanan hidup manusia. Sebagai delegasi Tuhan di muka bumi, manusia dapat melaksanakan peran yang sangat penting agar hubungan antarmanusia tidak didistorsi oleh atas nama kelompok dan golongan. Mengisi raung kosong humanitas dengan toleransi merupakan suatu tugas kemanusiaan di tengah pergulatan kehidupan yang penuh dengan tarikan-tarikan kepentingan yang terkadang menggelora. Kuatnya kekuatan toleransi di Desa Uraso didukung oleh aktivitas masyarakat yang menyangkut kepentingan bersama. Aktivitas tersebut dilaksanakan sebagai bagian dari partisipasi masyarakat dalam mendukung program-program pembangunan perdesaan yang

digalakkan oleh pemerintah desa sebagai perpanjangan tangan pemerintah pusat. Salah satu anggota tokoh masyarakat bernama Hannase menginformasikan bahwa:

Kegiatan pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah desa bersama masyarakat Desa Uraso telah menghasilkan kemajuan-kemajuan yang sangat berarti bagi kami. Sebagai bentuk dukungan masyarakat terhadap kegiatan pembangunan maka kami bekerja sama segenap masyarakat melalui kerja bakti, kegiatan olahraga, perkumpulan pemuda desa yang disebut karang taruna. Selain itu ada perkumpulan ibu-ibu berupa arisan rumah tangga. Di desa ini pun ada pasar yang dapat dijangkau oleh siapa pun dalam melaksanakan kegiatan jual beli (Wawancara, 28 Mei 2022).

Dari keterangan tersebut dapat dijabarkan bahwa terwujudnya harmoni sosial di Desa Uraso karena didukung oleh aktivitas masyarakat baik yang bernuansa sosial budaya maupun yang bernuansa ekonomi. Adapun penjabaran aktivitas yang dimaksud antara lain:

1. Kerja Bakti

Sebagaimana pada masyarakat desa secara umum di Indonesia, Masyarakat Desa Uraso memiliki sistem kerja sama untuk membenahi fasilitas umum yang dikenal dengan istilah kerja bakti. Kerja bakti merupakan salah satu aktivitas yang bernuansa budaya dan dilakukan secara sukarela dan bersama-sama tanpa mengharapkan imbalan atau upah. Pada masyarakat Desa Uraso, kerja bakti yang rutin

dilakukan ialah pada saat menyambut peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia. Warga masyarakat berbaur dalam membersihkan jalan desa, memperbaiki parit, dan mengecat fasilitas umum misalnya kantor desa, posyandu, dan pos keamanan lingkungan.

Aktivitas kerja bakti diperlihatkan pula pada saat ada bencana alam yang tidak terduga. Pada saat musim hujan tiba, merupakan hal yang umum terjadi ketika ada pohon tumbang yang menghalangi jalan atau menimpa kabel listrik. Peristiwa tersebut membuat masyarakat bertindak cepat dengan bekerja bersama menyingkirkan pepohonan tersebut dari jalanan agar perjalanan masyarakat tidak terganggu. Demikian halnya ketika ada saluran irigasi yang mengalami kerusakan ringan, maka masyarakat bahu-membahu memperbaikinya tanpa perlu mendapat komando dari Kepala Desa.

2. Aktivitas Jual Beli

Desa Uraso sebagai desa agraris tentu dicirikan oleh masyarakat yang pencarian nafkahnya bertumpu pada sektor pertanian dan perkebunan. Selain menghasilkan tanaman padi, juga terdapat petani yang bercocok tanam sayuran dan buah-buahan. Komoditi tersebut pada mulanya hanya untuk kebutuhan rumah tangga. Namun seiring dengan kebutuhan masyarakat terhadap konsumsi sayur, maka komoditi sayur yang pada mulanya hanya untuk kebutuhan subsistensi rumah tangga, kemudian berkembang menjadi kebutuhan publik.

Peluang tersebut ditangkap oleh kaum perempuan terutama dari kalangan Suku Jawa dan Suku Bali, sehingga mereka memunculkan profesi baru sebagai *pagandeng* (tukang sayur keliling). Sayur dan buah-buahan mereka pasok dari kalangan petani, lalu mereka distribusikan ke setiap rumah tangga pada waktu pagi. Interaksi antara petani, pedagang, dan konsumen dalam aktivitas jual beli secara tidak langsung telah menciptakan komunikasi yang intensif di kalangan warga masyarakat Desa Uraso, sehingga dapat tercipta kerukunan hidup yang semakin harmonis.

3. Karang Taruna

Karang taruna dapat berfungsi sebagai ruang untuk meningkatkan dan memperkuat solidaritas masyarakat, terutama di kalangan pemuda. Keberadaan karang taruna di Desa Uraso dinilai sangat bermanfaat bagi masyarakat desa karena selalu melakukan kegiatan-kegiatan positif yang dapat mempersatukan warga masyarakat. Prinsip yang dikedepankan oleh karang taruna di desa ini ialah "kita berenergi karena kita bersinergi". Sinergi tersebut dapat dilihat pada dilakukannya berbagai macam kegiatan sosial berupa kerja bakti membersihkan lingkungan terutama pada saat covid 19 masih mewabah. Anggota karang taruna dari berbagai kelompok SARA di desa ini menjalin komunikasi dengan pemerintah kabupaten, terutama dinas kesehatan dalam menyediakan alat-alat kesehatan misalnya masker, *hand sanitizer*, disinfektan. Mereka juga aktif

menyampaikan kepada pemerintah di tingkat desa mengenai warga masyarakat yang terkena dampak langsung dari covid 19 agar dapat diberikan bantuan bahan pokok.

4. Kelompok Arisan

Dinamika masyarakat Desa Uraso dalam sebuah relasi SARA secara sosiologis menjadi seperti apa yang diuraikan dalam teori struktural fungsionalisme. Sehingga penjelasan mengenai perilaku sosial masyarakat di desa ini didasarkan pada perspektif struktural fungsional, yaitu keberadaan sistem sosial memelihara dan menciptakan keseimbangan, para fungsionalis cenderung menggunakan nilai yang dianut dan diterima secara umum oleh masyarakat sebagai salah satu konsep utamanya. Penekanan atas nilai ini merupakan ciri terpenting dari teori fungsionalisme setelah menekankan analisis atas saling ketergantungan sistem dan untuk menciptakan keseimbangan.

Arisan sebagai salah satu institusi sosial dalam pandangan strukturalis dibutuhkan untuk memberikan penguatan semangat toleransi. Arisan telah memunculkan peluang yang cukup luas bagi anggota masyarakat, terutama kaum perempuan yang berasal dari berbagai kelompok SARA untuk melakukan interaksi sosial dalam pelbagai bentuk arena sosial baru yang berkembang di tengah masyarakat desa. Kegiatan arisan sebagai bagian dari kegiatan sosial merupakan salah satu arena sosial yang terbentuk di desa ini memiliki fungsi untuk mempertemukan masyarakat desa. Institusi

sosial ini seakan menjadi jembatan untuk memecahkan masalah perbedaan kelompok yang menembus batas-batas SARA. Orang sedesa yang berasal dari berbagai kelompok SARA dapat bergabung di dalam kelompok arisan. Pada tingkat desa, arisan ini sedikit banyak berfungsi untuk membantu memecahkan persoalan ekonomi masyarakat

5. *Kegiatan Olahraga*

Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi memberikan perhatian khusus dalam memelihara sumber daya manusia terutama kalangan pemuda dengan cara membangun sarana olahraga desa. Setiap desa difasilitasi anggaran sejumlah Rp.185.000.000 (Syamsi, 2015). Dana tersebut sangat bermanfaat dalam mengembangkan sarana olahraga di desa, dalam hal ini lapangan sepak bola. Desa Uraso memiliki lapangan sepak bola sebagai sarana untuk menyalurkan bakat dan minat anak muda di desa ini.

Kegiatan olahraga di Desa Uraso, misalnya sepak bola telah menjadi ajang pergaulan dan ikatan kolektif bagi masyarakat di desa ini. Kecintaan masyarakat terhadap sepak bola memunculkan kreatifitas di kalangan pemuda dengan mendirikan Sekolah Sepak Bola Uraso dan Uraso Football Club sebagai wadah untuk membina sekaligus menyalurkan bakat dan minat pemuda dan remaja di desa ini. Wadah olahraga tersebut terbuka bagi siapa pun tanpa dibatasi oleh sekat-sekat bernuansa SARA.

2) **Pengejawantahan Budi Luhur di Desa Uraso**

Menyadari akan urgensi budi luhur sebagai faktor utama dalam kesinambungan hubungan dalam kehidupan kemasyarakatan, maka derajat setiap individu tergantung pada sikap atau perilakunya (Endraswara, 2012). Membangun dan memperkuat budi luhur dalam kehidupan sehari-hari berarti menegakkan fitrah manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling mulia (Zuhdi, 2012). Sebagai seorang manusia secara fitrah memiliki potensi untuk selalu berada pada jalur kebajikan dan memberikan pengakuan akan keberadaan Tuhan sebagai penguasa jagad. Dengan budi luhur manusia dapat menjadi makhluk mulia yang sempurna (insan kamil) sebagai pembeda dari makhluk yang lain. Budi luhur yang terimplementasikan oleh setiap individu di Desa Uraso dapat dilihat dalam beberapa hal berikut ini.

1. *Cinta Kasih*

Keharmonisan kehidupan agama memang menjadi harapan setiap masyarakat. setiap agama yang diturunkan oleh Tuhan yang di dalamnya terdapat wahyu yang kebenarannya tak terbantahkan (Ridwan et al., 2021) secara umum mengajarkan akan pentingnya kedamaian dan keharmonisan. Jika melihat realitas di Desa Uraso, maka keharmonisan kehidupan antar pemeluk agama telah memasuki nuansa baru, yaitu kerukunan yang difasilitasi oleh adanya kesepahaman dalam beragama. Kesamaan yang

dimaksud ialah berjumpanya pandangan mengenai titik awal kerukuan itu harus dibangun. Titik kesamaan pandangan itu adalah menempatkan sisi-sisi kemanusiaan dan cinta kasih sebagai titik pijak kerukunan antar umat beragama.

2. *Tolong Menolong*

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, sehingga memerlukan uluran tangan orang di sekitarnya. Hal itu dipertegas dalam doktrin Islam bahwa manusia diwajibkan untuk tolong menolong dalam urusan kebaikan dan kemaslahatan bersama. Perwujudan tolong menolong pada masyarakat Uraso dilakukan pada saat kondisi suka maupun duka.

Sudah menjadi kebiasaan umum di Desa Uraso jika ada salah satu warga yang melaksanakan hajatan pernikahan, maka semua warga yang berdekatan akan datang membantu mempersiapkan segala keperluan yang berkaitan dengan hajatan. Para warga datang secara sukarela tanpa ada komando. Kaum perempuan sibuk mempersiapkan kebutuhan konsumsi, sedangkan kaum laki-laki mempersiapkan tenda dan panggung di sekitar rumah yang akan difungsikan untuk menerima tamu.

Tolong menolong pun dapat dilihat ketika ada salah seorang warga yang mengalami musibah kematian. Berita duka segera diumumkan di Masjid, sehingga dapat terdengar langsung oleh seluruh warga. Sebagai bentuk penghormatan dan rasa bela sungkawa terhadap

warga yang sedang berduka cita, maka kegiatan yang berkaitan dengan pencarian nafkah, misalnya mengolah sawah atau kebun dihentikan untuk sementara waktu, dan dilanjutkan kembali setelah pengurusan jenazah selesai.

3. *Tanggung Jawab*

Tanggung jawab merupakan ajaran setiap agama. Para pemeluk agama di Desa Uraso menyadari bahwa tanggung jawab merupakan ciri manusia beradab dan bersifat adikodrati. Tanggung jawab dalam skala yang paling mendasar ditunjukkan oleh para kepala keluarga berjuang mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan anggota keluarganya. Hasil dari pencarian nafkah itu kemudian dipergunakan pula untuk dijadikan biaya pendidikan kepada anak-anaknya. Tanggung jawab orangtua secara sungguh-sungguh ditunjukkan dengan banyaknya anak-anak mereka yang menempuh pendidikan sampai pada tingkat pendidikan tinggi.

Tanggung jawab dalam skala luas yang menyangkut kepentingan bersama ditunjukkan oleh warga masyarakat dengan senantiasa menjaga kebersamaan dan kedamaian. Tanggung jawab tersebut diperkuat oleh kehadiran pemerintah kabupaten melalui program semalam di desa. Bupati beserta perangkatnya bermalam di desa untuk menangkap aspirasi masyarakat. Pada program ini terjadi dialog secara langsung antara masyarakat dengan pemerintah daerah. Kegiatan ini telah memunculkan ikatan psikologis yang kuat antara masyarakat dan

pemerintah, dalam arti masyarakat merasa diperhatikan oleh pemerintah, sehingga sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab bagi mereka untuk bekerja keras mewujudkan kemakmuran di desa, menjaga keamanan dan ketertiban desa, serta melakukan pembinaan terhadap anak-anak mereka sebagai generasi penerus dalam membangun desa di masa yang akan datang.

4. *Bersyukur*

Dalam doktrin Islam, syukur merupakan hal yang harus dilakukan oleh setiap individu. Tuhan telah menegaskan bahwa ketika manusia pandai bersyukur, maka Tuhan akan menambah nikmatnya, namun apabila manusia kufur nikmat, maka murka Tuhan sangat pedih. Demikian pula dalam keyakinan pemeluk Agama Hindu di Desa Uraso, bersyukur merupakan kewajiban mereka karena Sang Hyang Widhi telah menganugerahkan lahan yang subur di lingkungan mereka, sehingga dapat memenuhi segala kebutuhan hidup. Bagi warga masyarakat Desa Uraso, syukur merupakan awal mula ketentraman dan kedamaian hidup. Dengan adanya rasa syukur yang tertanam dalam hati dan pikiran, maka penyakit hati berupa iri dan dengki dapat dihindari.

SIMPULAN

Desa Uraso merupakan desa multikultural dari segi suku, agama, ras, antar golongan dan adat istiadat. Namun demikian masyarakat di desa ini dapat hidup secara harmonis karena

menjadikan toleransi dan budi luhur sebagai basis interaksi sosial. Toleransi antar umat beragama di Desa Uraso dilaksanakan melalui kegiatan sosial dan ekonomi yaitu kerja bakti, jual beli, karang taruna, kelompok arisan, dan kegiatan olahraga bersama. Melalui wadah tersebut, masyarakat Desa Uraso dapat saling berinteraksi satu sama lain sehingga harmoni kehidupan dapat tercipta dengan baik.

Bagi masyarakat Desa Uraso, toleransi harus dibarengi pula dengan sikap budi luhur, yaitu sikap yang saling menghargai satu sama lain dan menjadikan nilai-nilai agama dan budaya etnis masing-masing sebagai fondasi dasar. Dengan adanya sikap budi luhur yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari berupa cinta kasih, tolong menolong, tanggung jawab, dan rasa syukur dapat membangkitkan semangat kebersamaan di antara masyarakat desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadin. (2013). *Metode Penelitian Sosial*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Ali, B. (2020). Peran Penyuluh Dalam Menyebarkan Informasi Keluarga Berencana Di Aceh Besar. *Jurnal Geuthee: Penelitian Multidisiplin*, 3(1), 366–382.
- Arif, M. (2014). Model kerukunan sosial pada masyarakat multikultural Cina Benteng (Kajian Historis dan Sosiologis). *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(1), 52–63.
- Endraswara, S. (2012). Aspek Budi Luhur dan Memayu Hayuning Bawana dalam Sastra Mistik Penghayat Kepercayaan Kaitannya dengan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (2).
- Fajriyah, I. (2017). Pembangunan Perdamaian dan Harmoni Sosial di Bali Melalui Kearifan Lokal Menyama Braya. *Damai Dan Resolusi Konflik*, 3(1).
- Fuad, M. (2002). Civil society in Indonesia: the Potential and Limits of Muhammadiyah. *Sojourn: Journal of Social Issues in Southeast Asia*, 133–163.
- Hak, I., Nonci, H., & Budiarto, T. (2019). Ragam Intervensi di Pedesaan: Resolusi Konflik Agraria Menuju Desa Maju Reforma Agraria (DAMARA) Di Desa Uraso. *SOSIORELIGIUS*, 4(1).
- Hasan, B., & Ardhiatama, W. F. D. (n.d.). Redefinisi Solidaritas di Era Pandemi: Usaha Pemaknaan Solidaritas Masyarakat Hari Ini. *BALAIRUNG: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Indonesia*, 2(2), 192–209.
- Hidayat, W., & Aritonang, F. (2020). Menyemai Harmoni Sosial dalam Tradisi Haul Di Desa Ujung-Ujung Kecamatan Pabelan-Semarang. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 6(2), 205–213.
- Mahmudin, M., Junaedi, E., Mubarak, H., & Riyadi, D. S. (2021). Kohesi Sosial Dan Keberagaman Agama: Studi Perbandingan Modal Sosial Sunda Wiwitan Kuningan Dan Cimahi, Jawa Barat. *Penamas*, 34(2), 181–202.
- Melina. (2017). Peranan Kebudayaan Dalam Membangun Politik Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Research Sains VOL*, 3(1).
- Mubarak, H. (2018). Demokrasi, Politik Identitas, dan Kohesi Sosial: Peluang dan Tantangan Strategi Dakwah untuk Menghalau Provokasi Politik di Indonesia. *Jurnal Bimas Islam*, 11(2), 365–400.
- Nazmudin, N. (2017). Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). *Journal of Government and Civil Society*, 1(1), 23–39.
- Noh, M. M. (2014). Pola Akomodasi Sosial Antar Kelompok Etnik Pada Masyarakat Multikultural di Mempawah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 19(2).
- Parmudi, M. (2017). Kebangkitan Civil Society di Indonesia. *At-Taqaddum*, 7(2), 295–310.
- Rahim, T. A. (2018). Analisis Aceh dan Persoalan Politik Identitas. *Jurnal Geuthee: Penelitian Multidisiplin*, 1(3), 231–244.
- Rahman, A., Sari, N. M. W., Fitriani, F., Sugiarto, M., Sattar, S., Abidin, Z., ... Ladjin, N. (2022). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Bandung: Widina
- Rahman, F., & Lestariyono, W. (2020). Keteraturan Sosial Dalam Bentuk Gotong Royong Mengelola Kebersihan Lingkungan Di Kelurahan Menteng Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya. *Jurnal Sociopolitico*, 2(2), 70–82.
- Ridwan, M., Syukri, A., & Badarussyamsi, B. (2021). Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan Dan Ilmu Pengetahuan Serta Jenis Dan Sumbernya. *Jurnal Geuthee: Penelitian Multidisiplin*, 4(1), 31–54.
- Setiyawan, I. (2020). Harmoni Sosial Berbasis Budaya Gugur Gunung. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 29(1).

- Suhaidi, M. (2014). Harmoni Masyarakat Satu Desa Tiga Agama di Desa Pabian, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumenep, Madura. *Harmoni*, 13(2), 8–19.
- Sunarto, K. (2004). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suseno, F. M. (2021). *Agama, Filsafat, Modernitas: Harkat Kemanusiaan Indonesia dalam Tantangan*. Jakarta: Kompas.
- Syamsi, S. (2015). Partisipasi Masyarakat dalam Mengontrol Penggunaan Anggaran Dana Desa. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(1).
- Syatriadin, S. (2019). Kerukunan Umat Beragama dalam Konteks Keluarga Beda Agama. *AL-FURQAN*, 8(1), 37–49.
- Usman, A. H. (2015). Kesadaran Hukum Masyarakat dan Pemerintah Sebagai Faktor Tegaknya Negara Hukum di Indonesia. *Jurnal Wawasan Yuridika*, 30(1), 26–53.
- Zuhdi, M. H. (2012). Islam Dan Pendidikan Karakter Bangsa. *El-Hikam*, 5(1), 83–103.